



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR MATA PELAJARAN OTOMATISASI PERKANTORAN

Anna Khalida Khasanah<sup>✉</sup>, Nanik Suryani

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2016  
Disetujui Januari 2016  
Dipublikasikan  
Februari 2016

*Keywords:*  
*Learning Difficulties*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dan seberapa besar kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap kesulitan belajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang Tahun 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang Tahun 2014/2015 sebanyak 107 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan angket. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 faktor mereduksi menjadi 17 faktor yang masing-masing mengelompok menjadi 5 (lima) faktor yaitu: 1) Lingkungan sekolah mempunyai kontribusi sebesar 36,647%. Faktor dukungan orang tua mempunyai kontribusi sebesar 9,486%. Faktor intelegensi dan kesehatan siswa mempunyai kontribusi sebesar 8,300%. Faktor kurikulum dan relasi Siswa mempunyai kontribusi sebesar 6,590%. Faktor lingkungan dan aktivitas masyarakat mempunyai kontribusi sebesar 6,119%. Total presentase kumulatif adalah sebesar 67,142% sedangkan sisanya sebesar 32,858% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kelima faktor yang terbentuk. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 2 Semarang dapat dipengaruhi oleh 5 kelompok faktor. Saran yang diajukan yaitu dukungan sekolah, ketersediaan buku literature yang terbatas, tingkat intelegensi siswa, evaluasi terhadap kurikulum 2013, pelayanan bimbingan siswa dan kesadaran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anaknya dalam belajar perlu di tingkatkan untuk mengurangi kesulitan belajar pada siswa tersebut.

### Abstract

*This research is referred to analyze the factors and its contributions that influence learning difficulties in understanding Office Affair Automation Course for Office Affair Administrative Skill Program of 2014/2015 Tenth Grade Students of Semarang 2 Vocational High School. This research belong to population research which puts the students of 2014/2015 tenth grade of Semarang 2 Vocational High School (107 students) for office affair administrative skill program as the population. Therefore method of collecting data uses observation, documents and questionnaires and those are analyzed through analysing method of factors by using SPSS software. The result of this research describes that 23 factors reduces into 17 factors which develop five major factors: 1) school environment which contributed 36,647%, 2) parental support which contributed 9,486% 3) factor of student intelegence and student health which contributes 8,300%, 4) factor of curriculm which leads to the relations among students which contributed 6,590%. 5) social environment based on the activities of society ang neighbourhood contributtes 6,119%. The commulative sum is 67,142% and the calculative left (32,858%) is explained in other factors out of which are mentioned above. The conclusion of this research that the factors influence learning difficulties in understanding Office Affair Automation Course for office Affair Administrative Skill Program Tenth Grade Students of Semarang 2 Vocational High School shows influenced by five major factors. Suggested to increase school environment, the limited exinting literature which is needed, a low level student comprehension, the need of curriculum evaluation based on its application in formal education, the need of improving student guidance, and the awareness of parents in guiding and accompanying their children in learning to decrease learning difficulties of them.*

© 2016 UniversitasNegeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamatkorespondensi:  
GedungC6Lantai1 FEUnnes  
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [didotwonosobo@gmail.com](mailto:didotwonosobo@gmail.com)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Slameto (2010:2), "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Aktivitas belajar setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Dalam kegiatan belajar, siswa akan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam menerima materi pelajaran masing-masing siswa mempunyai kondisi yang berbeda-beda, ada yang cepat dalam menerima materi pelajaran, ada pula yang lamban dalam menerima materi pelajaran. Siswa yang lamban dalam menerima materi pelajaran diduga mengalami kesulitan dalam belajarnya. "Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar" (Djamarah, 2008:235).

Mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran merupakan mata pelajaran produktif dari jurusan Administrasi Perkantoran yang wajib ditempuh oleh siswa program keahlian Administrasi Perkantoran pada kelas X agar siswa dapat terampil dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi kantor serta terampil dalam menggunakan dan mengoperasikan peralatan kantor yang nantinya akan mereka gunakan dalam dunia kerja. Mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran merupakan mata pelajaran baru setelah Kurikulum 2013 diterapkan, dimana pelajaran ini bertujuan untuk lebih menyetakan dan menyatukan

beberapa materi pelajaran yaitu mata pelajaran Mengetik Manual, Menggunakan Peralatan Kantor, dan KKPI (Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi). Dalam penyampaian materi pelajaran Otomatisasi Perkantoran terdiri dari materi teori dan praktik. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran dan menerapkannya kembali ketika mereka memasuki dunia kerja, terutama Kompetensi Dasar *keyboarding*, dimana siswa program keahlian Administrasi Perkantoran (AP) dituntut untuk dapat mengetik sepuluh jari buta tanpa melihat *keyboard*. Latihan ini tidak hanya dilakukan pada saat di sekolah saja, tetapi perlu adanya latihan secara rutin di rumah agar kompetensi dasar tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal.

Hamalik (2009:155) menyatakan bahwa "hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan". Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Dalam mempelajari mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran, terdapat tahap *input*, proses, *output* dan umpan balik. Sanjaya (2011:58) menyebutkan bahwa "efektivitas pembelajaran atau belajar seseorang dapat dilihat dari adanya perubahan dari sebelum dan sesudah terjadi proses pembelajaran". Dalam proses pembelajaran Otomatisasi Perkantoran diperoleh hasil belajar yang dinyatakan sebagai *output* atau keluaran. *Output* yang mutunya kurang atau jauh dari harapan, dapat dipengaruhi oleh input atau masukan yang kurang tepat serta metode belajar yang kurang mampu membantu proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa menghadapi kesulitan belajar dalam

mempelajari mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran.

Pada hakikatnya di dalam belajar senantiasa ada rintangan dan hambatan yang akan mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh siswa. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor *intelegensi* yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor *non intelegensi*. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2003:78) menyebutkan bahwa "faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia)". Dimana faktor intern meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor *mass media* dan lingkungan sosial.

Ahmadi dan Supriyono (2003:79) menyebutkan "kesulitan belajar yang berasal faktor intern yang sering dialami oleh siswa adalah kondisi kesehatan siswa yaitu antara lain karena sakit, karena kurang sehat, dan sebab karena cacat tubuh". Kondisi kesehatan siswa yang kurang sehat dan sakit-sakitan akan menurunkan tingkat konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran dan kemungkinan akan sering meninggalkan pelajaran untuk berobat sehingga siswa tersebut akan tertinggal jauh materi pelajarannya dibandingkan dengan teman-temannya.

Faktor ekstern yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain faktor keluarga. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar (Slameto, 2010:60). Sebaliknya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga serta kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anak akan

menyebabkan kesulitan belajar pada anaknya.

Faktor sekolah berpengaruh terhadap kesulitan belajar anak. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010:64) mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. "Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik akan membawa kesulitan bagi siswa tersebut. Kurikulum yang kurang baik misalnya bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang, dan adanya pendataan materi" (Dalyono, 2007:245).

Faktor *mass media* dan lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar. Teman bergaul yang dijalin siswa di luar sekolah seperti teman yang tidak bersekolah hanya akan membuat siswa malas untuk belajar. Selain itu, penggunaan *gadged* (telepon genggam) yang salah atau berlebihan juga membuat siswa malas untuk belajar dan akan membuat siswa asyik dengan *gadged (Smart Phone)* yang dimilikinya (Ahmadi dan Supriyono, 2003:92).

Penelitian yang dilakukan oleh Sucihatiningsih (2006:180), penelitian tersebut mengenai kesulitan belajar mata pelajaran IPS Ekonomi kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang. Diketahui bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor sarana dan prasarana belajar di rumah (26,190%), faktor dukungan sekolah (35,634%), faktor minat siswa (42,07%), faktor dukungan keluarga (47,98%), faktor perhatian siswa (53,09%), faktor kondisi jasmani siswa (57,69%), dan faktor guru (62,21%). Penelitian serupa dilakukan oleh Pandit (2004) menyebutkan "*The analysis of these 104 LD students' bio-data revealed that the*

*factors related to the children with learning disabilities in mathematics were the poor instruction, parents' adverse behavior to them, teacher's negligence in the class.*" Dalam jurnal tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika adalah karena adanya intruksi yang buruk, kurangnya perhatian orang tua, dan kelalaian guru di kelas.

SMK Negeri 2 Semarang merupakan sekolah kejuruan yang memiliki lima Kompetensi Keahlian, yaitu Akuntansi (AK), Administrasi Perkantoran (AP), Pemasaran, Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Unit Perjalanan Wisata (UPW). SMK Negeri 2 Semarang merupakan salah satu sekolah kejuruan favorit di Semarang yang mempunyai banyak prestasi, dimana salah satu misi dari SMK Negeri 2 Semarang adalah menghasilkan lulusan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dan profesional mampu hidup mandiri serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, SMK Negeri 2 Semarang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai percontohan (*pilot project*) Kurikulum 2013, karena sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 2 Semarang, penulis mendapat informasi dari guru mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran mengenai kondisi siswa, kondisi kelas, kegiatan belajar mengajar, dan metode mengajar guru. Berdasarkan informasi beliau serta pengamatan saat observasi, jika dilihat dari faktor intern yaitu kondisi siswa, siswa kelas X Administrasi Perkantoran (AP) rata-rata aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bertanya ketika presentasi atau diskusi berlangsung. Dilihat dari faktor ekstern siswa, peneliti mendapatkan gambaran tentang kelengkapan laboratorium jurusan

Administrasi Perkantoran yang cukup lengkap dimana di lab. tersebut sudah terdapat LCD, Komputer utama, AC, Komputer personal, peralatan yang memadai siswa dalam praktik kegiatan perkantoran, serta kemampuan guru Otomatisasi Perkantoran yang sudah baik dan selalu menggunakan metode yang variatif dan menarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa di SMK Negeri 2 Semarang, siswa tersebut masih merasakan kesulitan belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran. Nur Fatimah kelas X AP1 menyatakan bahwa "waktu yang lama dalam proses pembelajaran OP membuat saya merasa bosan, apalagi ketika harus mengetik 10 jari". Ainin Hanafi menyatakan bahwa "praktik OP sangat menyenangkan, misal membuat *Jobsheet* rumus dalam Excel sangat mudah ketika sedang praktik, tapi saat *post test* terkadang saya lupa rumusnya sehingga harus membuka *Ms. Excel* lagi". Hal ini senada dengan Desi Ramadhani yang menyatakan "Saya senang ketika praktik pelajaran OP, tetapi ketika ulangan tulis saya merasa kesulitan dalam mengerjakannya karena terlalu banyak materi yang harus saya pelajari".

Peneliti juga mendapatkan daftar nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran Semester Ganjil tahun ajaran 2014/2015 dari guru mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran. Dalam daftar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah standar, sehingga pihak sekolah harus mengadakan ujian remedi agar siswa tersebut mempunyai nilai sesuai standar nilai yang berlaku yaitu 75. Berikut ini data dari hasil UAS mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran kelas X AP SMK N 2 Semarang.

**Tabel 1.** Hasil nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) semester ganjil mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran kelas X AP Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Belum Tuntas	Presentase	
					Siswa yang Tuntas	Siswa yang Belum Tuntas
X AP1	36 anak	75	7 anak	29 anak	19%	81%
X AP2	36 anak	75	7 anak	29 anak	19%	81%
X AP3	35 anak	75	2 anak	33 anak	6%	94%
Jumlah	107 anak		16 anak	91 anak	15%	85%

Sumber: Dokumen guru mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya kesulitan belajar dalam mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Semarang. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dan seberapa besar kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap kesulitan belajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Suharsimi (2010:27) "penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, mulai dari pengambilan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dalam hal ini penggunaan dari penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X program keahlian Administrasi

Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang Tahun 2014/2015. Suharsimi (2010:174) mengemukakan "Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah terbatas) dan subjeknya tidak terlalu banyak." Penelitian ini menggunakan penelitian populasi yang berjumlah 107 siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang adalah: Kondisi kesehatan siswa, karena cacat tubuh, intelegensi, pengembangan bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, suasana rumah atau keluarga, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu dan disiplin sekolah, alat pelajaran, kondisi gedung, mass media, teman bergaul,

lingungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan angket. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis faktor. Perhitungan analisis faktor (Supranto, 2010:116) dengan *software* SPSS meliputi: *Keiser-Mayer-Olkin* (KMO), *Communality*, *Total Variance Explained*, *Rotated Component Matrix*, dan *Correlation Matrix*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan analisis faktor melalui *software* SPSS. Analisis data kali ini terdiri dari 3 (tiga) tahap sebab ada beberapa faktor yang harus dikeluarkan pada setiap tahapnya sampai dengan sudah tidak ada item faktor yang tereliminasi. Berdasarkan pengujian menggunakan program *SPSS ver. 19* dapat diuraikan sebagai berikut:

### Analisis Tahap 1

Hasil analisis tahap 1 tentang *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO) yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Terlihat bahwa koefisien *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,848 > 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis ini sudah tepat untuk digunakan.

- Dari analisis tahap 1 dapat dilihat dari tabel *communalities*, nampak bahwa dalam kolom *extraction* diketahui bahwa faktor Mass Media (X20) mempunyai nilai *communalities* 0,496 < 0,5 sehingga dapat disimpulkan item tersebut harus dihilangkan.
- Berdasarkan analisis tahap 1 tentang *Total Variance Explained* diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00 berjumlah 6 kelompok faktor, sehingga dalam hal ini akan terdapat 6 kelompok faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang ada yang akan dimasukkan

ke dalam model untuk membentuk variabel.

- Pada analisis tahap 1 tentang *Rotated Component Matrix*, diketahui bahwa terdapat 6 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari data sebanyak 23 item terdapat 3 item yang gugur dan harus dikeluarkan dari model karena mempunyai *value* kurang dari 0,5 yaitu X6 (0,478), X5 (490) dan X11 (0,392)
- Hasil *anti-image correlation* pada analisis tahap 1 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai korelasi lebih besar dari 0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat diolah dengan menggunakan analisis faktor.

Berdasarkan hasil analisis tahap 1, maka perlu adanya revisi yaitu dengan menggugurkan 4 (empat) faktor dan melakukan kembali analisis faktor. Keempat faktor yang harus digugurkan yaitu faktor Mass Media (X20), Motivasi (X6), Minat (X5) dan Suasana Rumah dan Keluarga (X11).

### Analisis Tahap 2

- Hasil analisis tahap 2 tentang *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO) yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Terlihat bahwa koefisien *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,830 > 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis ini sudah tepat untuk digunakan.
- Dari analisis tahap 2 dapat dilihat dari tabel *communalities*, nampak bahwa dalam kolom *extraction* diketahui bahwa faktor Karena Cacat Tubuh (X2) mempunyai nilai *communalities* 0,335 < 0,5 sehingga dapat disimpulkan item tersebut harus dihilangkan.
- Berdasarkan analisis tahap 2 tentang *Total Variance Explained* diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00

berjumlah 5 kelompok faktor, sehingga dalam hal ini akan terdapat 5 kelompok faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang ada yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

- e. Pada analisis tahap 2 tentang *Rotated Component Matrix*, diketahui bahwa terdapat 5 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari data sebanyak 19 item terdapat 2 item yang gugur dan harus dikeluarkan dari model karena mempunyai *value* kurang dari 0,5 yaitu X2 (0,455), dan X13 (0,462).
- f. Hasil *anti-image correlation* pada analisis tahap 2 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai korelasi lebih besar dari 0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat diolah dengan menggunakan analisis faktor.

Berdasarkan hasil analisis tahap 2, maka perlu adanya revisi yaitu dengan menggugurkan 2 (dua) faktor dan melakukan kembali analisis faktor. Kedua faktor yang harus digugurkan yaitu faktor Karena Cacat Tubuh (X2), dan faktor Metode Mengajar (X13).

### Analisis Tahap 3

- a. Setelah kedua faktor dikeluarkan dan dianalisis kembali menggunakan analisis faktor terlihat nilai *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar  $0,829 > 0,5$  sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis sudah tepat untuk digunakan.
- b. Pada analisis tahap 3 dapat dilihat dari tabel *communalities*, diketahui bahwa dalam kolom extraction memiliki nilai  $> 0,5$  sehingga semua factor dapat dinyatakan efektif dan dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Berdasarkan analisis tahap 3 tentang *Total Variance Explained* diketahui untuk nilai *eigenvalue* yang melebihi 1,00 ada 5 kelompok faktor sehingga dalam hal ini akan terdapat 5 kelompok faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang ada dan akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

d. Dari analisis tahap 3 tentang *Rotated Component Matrix*, diketahui bahwa terdapat 5 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel. Terlihat dari data sebanyak 17 item tidak terdapat satu item yang mempunyai nilai  $< 0,5$ , sehingga tidak ada item yang harus digugurkan lagi.

e. Hasil *anti-image correlation* pada analisis tahap 3 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai korelasi lebih besar dari 0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada item yang harus digugurkan dan analisis tidak diperlukan lagi. Hal ini dikarenakan semua variabel telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan pada nilai *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO), *Communalities*, *Total Variance Explained*, *Rotated Component Matrix* dan *Anti-Image Correlation*.

Berdasarkan dari proses tahapan analisis faktor di atas diperoleh hasil dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran sebesar 67,142%, sedangkan sisanya sebesar 32,858% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Pemberian nama baru untuk masing-masing faktor bersifat subjeyektif. Kadang-kadang variabel yang memiliki nilai *factor loading* tertinggi yang digunakan untuk memberi nama faktor (Ghozali, 2011:339). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang

No.	Indikator/item	Muatan Faktor	Nama Faktor
	Waktu dan Disiplin Sekolah (X17)	0,845	Lingkungan Sekolah
	Kondisi Gedung (X19)	0,815	
	Relasi Guru dengan Siswa (X15)	0,772	
	Teman Bergaul (X21)	0,657	
	Alat Pelajaran (X18)	0,603	
	Pengembangan Bakat (X4)	0,522	Dukungan Orang Tua
	Contoh atau Bimbingan dari Orang Tua (X10)	0,753	
	Hubungan Orang Tua dan Anak (X9)		
	Cara Orang Tua Mendidik Anak (X8)	0,740	
	Keadaan Ekonomi Keluarga (X12)	0,719	
		0,715	Intelegensi dan Kesehatan Siswa
	Intelegensi (X3)	0,832	
	Kesehatan Mental (X7)	0,707	
	Kondisi Kesehatan Siswa (X1)	0,618	
	Relasi Siswa dengan Siswa (X16)	0,872	
	Kurikulum (X14)	0,691	Kurikulum dan Relasi siswa
	Aktivitas dalam Masyarakat (X23)	0,866	
	Lingkungan Tetangga (X22)	0,512	
			Aktivitas dan Lingkungan Masyarakat

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis faktor di atas, menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X Program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Semarang terbagi dalam 5 sub variabel yaitu 1) Lingkungan Sekolah, 2) Dukungan Orang Tua 3) Intelegensi dan Kesehatan Siswa, 4) Kurikulum dan Relasi siswa, dan 5) Aktivitas dan Lingkungan Masyarakat.

**Tabel 3.** Hasil Faktor-faktor Kesulitan Belajar yang Dominan

No.	Nama Faktor	% Varian
1.	Lingkungan Sekolah	36,647
2.	Dukungan Orang Tua	9,486
3.	Intelegensi dan Kesehatan Siswa	8,300
4.	Kurikulum dan Relasi siswa	6,590
5.	Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat	6,119
Total Presentase Kumulatif %		67,142%

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2015

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa faktor Lingkungan Sekolah yang terdiri dari waktu dan disiplin sekolah, kondisi gedung, relasi guru dengan siswa, teman bergaul, alat pelajaran, dan pengembangan bakat mempunyai presentasi kumulatif sebesar 36,647%. Faktor dukungan orang tua yang terdiri dari hubungan orang tua dan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan cara orang tua mendidik anak mempunyai presentasi kumulatif sebesar 9,486%. Faktor intelegensi dan kesehatan siswa yang terdiri dari intelegensi, kesehatan mental, dan kondisi kesehatan siswa mempunyai presentasi kumulatif sebesar 8,300%. Faktor kurikulum dan relasi siswa yang terdiri dari relasi siswa dengan siswa dan kurikulum mempunyai presentasi kumulatif sebesar 6,590%. Kemudian faktor lingkungan dan aktivitas masyarakat yang terdiri dari aktivitas dalam masyarakat dan lingkungan tetangga mempunyai presentasi kumulatif sebesar 6,119%. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor lingkungan sekolah yaitu sebesar 36,647%. Total presentase kumulatif adalah sebesar 67,142% sedangkan sisanya sebesar 32,858% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kelima faktor yang terbentuk.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Mata Pelajaran Otomatisasi perkantoran. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### **Lingkungan Sekolah**

Berdasarkan hasil analisis faktor, lingkungan sekolah memiliki kontribusi paling besar terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran. Waktu dan disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini adalah SMK Negeri 2 Semarang telah memberikan dukungan yang sepenuhnya untuk menunjang proses belajar di sekolah. Dalam hal ini terbukti dengan adanya peraturan atau tata tertib sekolah yang telah diterapkan

oleh sekolah, namun pada kenyataannya masih ada sebagian siswa yang melanggar peraturan tersebut. Pelanggaran yang sering terjadi adalah siswa datang terlambat, ketika jam pelajaran dimulai siswa tidak menempatkan diri belajar dengan baik. Dengan adanya penyadaran tersebut siswa menjadi mengetahui hakikat belajar yang sepenuhnya sehingga tertanam jiwa kejujuran dan kedisiplinan dalam diri siswa sejak dini.

Kondisi gedung merupakan keseluruhan ruang yang ada di sekolah. Keadaan gedung sekolah dapat menunjang belajar anak, tetapi dapat pula menghambat belajar anak. Keadaan gedung sekolah yang kokoh dan kuat dan representatif dapat menunjang kegiatan belajar anak. Dalam hal ini SMK Negeri 2 Semarang sudah memiliki kondisi gedung dan peralatan yang cukup baik dalam menunjang pembelajaran Otomatisasi Perkantoran. Penataan meja dan kursi sudah sesuai dengan jumlah siswa, sedangkan pencahayaan ruang kelas atau praktik pada saat pembelajaran OP baik, dimana di lab. AP sudah terdapat beberapa AC, Lampu serta LCD yang dapat menunjang proses pembelajaran berlangsung.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses belajar mengajar mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran sudah baik, dimana guru Otomatisasi Perkantoran selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika mereka belum mengerti atau paham, selain itu guru juga selalu memberikan *reward* atau tambahan nilai kepada siswa yang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini akan memotivasi untuk siswa agar selalu aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menuntut agar siswa lebih aktif dalam kelas (*student centered*).

Teman bergaul (X21) juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang salah bergaul akan membuat mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu atau aktivitas yang dilakukan siswa tersebut untuk bermain daripada belajar. Oleh karena itu perlunya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya dalam memilih teman, karena ketika seorang

anak bermain dengan teman yang tidak sekolah maka akan menyebabkan waktu anak terbuang untuk aktivitas yang tidak baik sehingga tugas anak untuk belajar terlalaikan oleh asyiknya bermain dengan teman-temannya.

Alat pelajaran (X18) yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Dalam mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran terdiri dari dua materi yang harus dipelajari yaitu materi praktik dan teori. Dalam hal ini sarana atau alat peraga yang di sediakan di sekolah sudah cukup mendukung yaitu adanya LCD, mesin printer, AC, jaringan internet dan setiap siswa sudah memegang satu komputer setiap akan praktiknya. Dalam hal kelengkapan buku atau literature, sebagian siswa belum memiliki buku pegangan mata pelajaran Otomatisasi perkantoran, walaupun siswa sudah diberikan modul perkantoran dalam bentuk *e-book* namun banyak siswa yang belum memprint-outnya sehingga menyusahkan mereka ketika pembelajaran dimulai. Selain hal tersebut, karena mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran merupakan mata pelajaran baru yang ada setelah Kurikulum 2013 diberlakukan sehingga belum ada buku paket yang tersedia di perpustakaan. Dengan keterbatasan materi yang ada, siswa harus berinisiatif untuk mencari materi sendiri jika materi yang di modul kurang maksimal.

Selain beberapa faktor di atas, pengembangan bakat juga dapat mempengaruhi dalam belajar. Menurut Hilgrad, "bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih" (Slameto, 2010:57). Dalam hal ini siswa yang mempunyai bakat dalam mengetik, dengan latihan yang sama akan mempunyai kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mempunyai bakat tersebut. Sebagian siswa belum terampil dalam mengetik 10 jari, hal ini dibuktikan dengan tidak konsistennya siswa dalam mengetik, yaitu masih banyak siswa yang hanya memfungsikan sebagian jarinya dalam mengetik ketika tidak diawasi oleh guru serta posisi duduk yang kurang benar.

### Dukungan Orang Tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Contoh atau bimbingan dari orang tua sangat diperlukan bagi seorang anak. Orang tua atau keluarga bagaikan cermin bagi anak-anaknya, jika orang tua memberikan contoh yang baik bagi anaknya maka akan tidak mungkin seorang anak juga akan menirukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dan bimbingan dari orang tua dalam mendidik atau mengawasi anaknya dalam belajar.

Dukungan belajar dari orang tua seperti hubungan yang harmonis antar orang tua dan anak serta bimbingan dari orang tua ketika anak belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak seperti pemberian hadiah kepada anak ketika berprestasi, dan motivasi serta pendampingan dari orang tua ketika sang anak sedang belajar sangat dibutuhkan untuk menambah semangat mereka dalam belajar. Namun kebanyakan siswa khususnya kelas X AP, kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka ketika sedang belajar di rumah. Kesadaran orang tua dalam hal pendidikan masih cukup rendah serta adanya kesibukan yang dilakukan orang tua mereka menjadikan orang tua mereka tidak menyempatkan atau meluangkan waktu khusus dalam mendampingi mereka dalam belajar.

Cara orang tua dalam mendidik anak juga berpengaruh terhadap proses belajar anak itu sendiri. Menanamkan kedisiplinan bagi anak saat belajar juga sangat dibutuhkan, namun juga harus diiringi dengan contoh dari orang tua. Penanaman kedisiplinan dari orang tua juga sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak, anak yang tidak pernah ditanamkan kedisiplinan sejak kecil akan cenderung malas untuk belajar dan tidak mempunyai jadwal yang tetap dalam belajar. Pemberian *reward* berupa hadiah kepada sang anak ketika anak berprestasi dapat meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi, namun kebanyakan orang tua tidak pernah memberikan *reward* kepada anaknya ketika

anaknya berprestasi di sekolah. Disinilah bimbingan atau didikan yang tepat yang akan memegang peranan penting dalam kesuksesan belajar anak. Dengan adanya didikan yang tepat dari orang tua, anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar dengan sebaik-baiknya. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Selain bimbingan dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kesuksesan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, alat tulis, buku pelajaran, computer/leptop dan lain-lain. Keadaan ekonomi orang tua siswa di SMK Negeri 2 Semarang sebagian masih tergolong menengah kebawah hal ini di buktikan dengan banyaknya siswa yang membayar SPP/ iuran bulanan yang tidak tepat waktu, sebagian siswa masih yang belum memiliki komputer atau leptop di rumah, dan banyak orang tua yang belum mengarahkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar atau *les private* dalam menunjang kemampuan sang anak.

#### **Intelegensi dan Kesehatan Siswa**

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Faktor kesehatan siswa dan kondisi kesehatan siswa juga berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Siswa yang sering sakit-sakitan akan sering tidak masuk sekolah sehingga menyebabkan siswa tersebut tertinggal banyak materi pelajaran. Selain itu siswa yang mentalnya terganggu juga akan susah dalam menerima sebuah pelajaran. Dalam hal ini, belajar tidak hanya menyangkut segi tingkat intelegensi yang bagus saja, tetapi juga harus diimbangi dan didukung oleh faktor kesehatan siswa baik secara fisik maupun psikis.

Faktor kesehatan mental dan faktor kesehatan siswa juga mempengaruhi dalam menentukan kesuksesan siswa. Hal ini dapat

diketahui dengan masih adanya siswa yang meminta bantuan kepada temennya ketika ulangan berlangsung, konsentrasi siswa yang tidak sepenuhnya terpusat pada mata pelajaran OP, Selain itu juga sebagian siswa masih mengantuk dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, untuk mencapai hasil yang optimal, maka siswa hendaknya memanfaatkan kondisi jasmani mereka untuk belajar secara teratur dan selalu menjaga kesehatan tubuh yaitu dengan berolahraga secara teratur dan selalu mengkonsumsi makanan yang bergizi.

#### **Kurikulum dan Relasi Siswa**

Kurikulum sendiri menurut Slameto (2010:65) diartikan sebagai "sejumlah kegiatan yang diberikan dengan siswa. Kurikulum yang tidak baik berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang baik juga". Kurikulum yang tidak baik misalnya bahan-bahannya terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa, adanya pembagian yang tidak seimbang dan adanya pendataan materi. SMK Negeri 2 Semarang sendiri adalah salah satu sekolah yang dijadikan *pilot project* oleh pemerintah sebagai sekolah yang masih tetap menggunakan Kurikulum 2013. Mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran sendiri adalah mata pelajaran baru setelah kurikulum 2013 diterapkan. Dalam hal ini Otomatisasi perkantoran merupakan penggabungan dari mata pelajaran Mengetik Manual, Menggunakan Peralatan Kantor dan KKPI (Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi). Berdasarkan angket penelitian banyak siswa yang tidak setuju dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yaitu sebanyak 67% responden menjawab tidak setuju dengan diterapkannya kurikulum 2013. Dalam hal ini, siswa merasa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini terjadi karena adanya pemadatan materi dari tiga mata pelajaran menjadi satu. Selain itu juga siswa belum terbiasa dengan peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 sehingga menjadi *Shock therapy* tersendiri bagi siswa.

Relasi siswa dengan siswa juga mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri akan diasingkan oleh kelompok. Hubungan yang tidak harmonis antar siswa dan adanya siswa yang mengelompok atau membuat geng akan memberikan pengaruh yang negatif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tidak adanya sikap saling mendukung antar teman sehingga sebagian siswa terganggu dalam belajarnya dan makin parahnya ada siswa yang tidak betah dan akhirnya keluar karena merasa diasingkan oleh temannya. Dalam hal ini siswa perlu diberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan secara berkala agar semua siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi serta tidak ada lagi siswa yang mengelompok, sehingga semua siswa saling bekerja sama dan saling mendukung untuk meraih prestasi terbaik di kelas maupun di luar kelas.

#### **Aktivitas dan Lingkungan Masyarakat**

Aktivitas siswa di dalam masyarakat dapat menguntungkan siswa terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika terlalu banyak juga akan mengganggu mereka dalam belajarnya. Berdasarkan angket penelitian sebanyak 45% siswa kelas X AP mengikuti kegiatan di masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya pembatasan kegiatan siswa agar kegiatan belajarnya di sekolah tidak terabaikan. Selain itu orang tua perlu memilihkan kegiatan yang dapat menunjang anaknya dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Lingkungan dalam masyarakat di sekitar siswa tinggal berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap siswa itu sendiri. Walaupun sebagian besar siswa tersebut tinggal di lingkungan yang baik, namun masih ada 18% siswa yang hidup di lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar dan juga tidak tinggal di lingkungan masyarakat yang berpendidikan.

Untuk itu perlu adanya perhatian orang tua untuk mengawasi anaknya agar tidak ikut terpengaruh dalam lingkungan di sekitar rumah dan mengusahakan lingkungan yang kondusif bagi anaknya, mengingat banyaknya remaja yang salah memilih pergaulan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis faktor terdapat 5 (lima) kelompok faktor yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu :
  - a. Lingkungan Sekolah yang terdiri dari waktu dan disiplin sekolah, kondisi gedung, relasi guru dengan siswa, teman bergaul, alat pelajaran, dan bakat.
  - b. Dukungan Orang Tua yang terdiri dari hubungan orang tua dan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan cara orang tua mendidik anak.
  - c. Intelegensi dan Kesehatan Siswa yang terdiri dari intelegensi, kesehatan mental, dan kondisi kesehatan siswa.
  - d. Variabel Kurikulum dan Relasi Siswa yang terdiri dari relasi siswa dengan siswa dan kurikulum.
  - e. Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat yang terdiri dari aktivitas dalam masyarakat dan lingkungan tetangga.
2. Dari hasil analisis faktor dapat diketahui sumbangan atau kontribusi dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah sebagai berikut: (a) lingkungan sekolah yang memiliki kontribusi sebesar 36,647%, (b) dukungan orang tua yang memiliki kontribusi sebesar 9,486%, (c) Intelegensi dan Kesehatan Siswa yang memiliki kontribusi sebesar 8,30%, (d) Kurikulum dan Relasi Siswa yang memiliki kontribusi sebesar 6,590%, dan (e) Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat yang memiliki kontribusi sebesar 6,119%.

[iew/247/247](#). (di akses pada tanggal 20 Januari 2015).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pandit, Ramjee Prasad. 2004. "Factors Affecting Learning Disabilities in Mathematics: A Study of Central Region of Nepal". <http://www.nepjol.info/index.php/TUJ/article/v>
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Supranto, J. 2010. *Analisis Multivariat Arti & Interpretasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sucihatningsih DWP & Sulistyowati, Heny. 2006. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi kesulitan belajar mata Pelajaran IPS Ekonomi". Dalam Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol 1No 2. 162-181. Universitas Negeri Semarang.